

KUALITAS VISUAL FASADE BANGUNAN DI JALAN ALAMSYAH RATU PRAWIRANEGARA

Ricky Ravsyah Alhafez, ST., M.Sc¹, Desti Rahmiati ST., MT²

1) *Program Studi Arsitektur Universitas Indo Global Mandiri*
Jl. Jend. Sudirman No. 629 KM.4 Palembang Kode Pos 30129
Email : ricky_ravsyah@yahoo.co

2) *Program Studi Arsitektur Universitas Indo Global Mandiri*
Jl. Jend. Sudirman No. 629 KM.4 Palembang Kode Pos 30129
Email : destirahmiati@uigm.ac.id

ABSTRAK

Kota Palembang terbagi menjadi dua wilayah yaitu sebelah Ilir dan Ulu. kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh keberadaan Sungai Musi dan dihubungkan oleh 2 jembatan yaitu Jembatan Ampera dan Jembatan Musi II. Apabila masyarakat dari daerah lain akan datang ke Palembang dengan menggunakan angkutan darat tentunya akan melewati salah satu dari jembatan tersebut. masyarakat dari daerah lain yang melewati Jembatan Ampera pasti akan melihat beberapa ikon dari Kota Palembang sedangkan masyarakat yang melewati Jembatan Musi II dan Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara hanya akan melihat deretan bangunan komersil yang sering dijumpai dimanapun.

Kurangnya pengawasan dan kesadaran akan fungsi dari kawasan penerima akan menimbulkan ketidakjelasan karakter suatu daerah. Salah satu pembentuk karakter suatu daerah adalah ciri khas bangunan di sepanjang koridor penerima. dengan tidak tertatanya kualitas visual bangunan yang ada akan menimbulkan citra kota yang tidak berkarakter. Diharapkan nantinya dengan penelitian ini mampu melihat bagaimana karakter visual bangunan yang ada dan dapat memberikan arahan desain fasade bangunan yang mampu memberikan gambaran awal mengenai Citra Kota Palembang.

Kata Kunci : Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara, karakter kualitas visual, desain fasade, Citra Kota.

I PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Oleh karena itu seharusnya banyak peninggalan – peninggalan baik itu berupa benda, bangunan maupun kebudayaan yang dilestarikan. Akan tetapi pada kenyataannya hanya beberapa saja yang mampu diinventarisasi dan dijaga keberadaannya. Salah satu contohnya yaitu Rumah Limas.

Selain itu Kota Palembang terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian Ulu dan bagian Ilir dan dihubungkan pada saat ini oleh 2 jembatan yaitu Jembatan Ampera dan Jembatan Musi II. Apabila masyarakat dari seberang Ulu maupun dari daerah lain yang akan menuju Kota Palembang melalui Jembatan Ampera tentunya akan melewati beberapa ikon Kota Palembang yang menggambarkan lokalitas Kota Palembang seperti Jembatan Ampera, Masjid Agung, dan Monumen Perjuangan Rakyat.

Sedangkan di bagian Jembatan Musi II yang juga merupakan koridor pertama sebelum memasuki Kota Palembang tidak ada

sesuatu yang menjual karakteristik Kota Palembang. Hal ini sangat disayangkan karena koridor penerima ada baiknya sudah menggambarkan lokalitas suatu daerah. Seperti halnya di bagian Jembatan Ampera yang memberikan nilai Sejarah Kota Palembang. Di Koridor Jembatan Musi II hanya terdiri dari bangunan – bangunan komersil yang bentuk dan desainnya hampir banyak ditemui di Kota manapun di Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan citra kota Palembang tidak tersampaikan bagi warga yang datang.

Oleh karena itu penelitian ini mencoba melihat bagaimana kualitas visual fasade bangunan di koridor Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara dan harapannya nanti mampu menonjolkan ciri khas Kota Palembang pada tampilan fasade bangunan dan meningkatkan citra kota Palembang dimata warga yang datang.

a) Teori fasade

Fasade merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya arsitektur, karena elemen inilah yang

pertama kali di apresiasi, dengan kata lain merupakan elemen pertama bangunan yang ditangkap secara visual.

Asal kata “fasade” (*façade*) diambil dari kata latin “*facies*” yang merupakan sinonim dari “*face*” (wajah) dan “*appearance*” (penampilan). (*Krier, 1988: 122 dalam Rini Afrimayetti, Eko Alvares, Jonny Wongso*) menyampaikan fasade adalah elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade tidaklah semata-mata mengenai memenuhi “persyaratan alami” yang ditentukan oleh organisasi dan ruang dibalikinya, tapi juga menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun. Berbicara tentang wajah sebuah bangunan (fasade) berarti membicarakan bagian depan yang menghadap jalan. Sebagai suatu keseluruhan, fasade tersusun dari elemen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. komponen fasade bangunan yang diamati meliputi: *Krier (2001) dalam Rini Afrimayetti, Eko Alvares, Jonny Wongso*.

- a) Gerbang dan Pintu Masuk (*Entrance*)
- b) Zona Lantai Dasar
- c) Jendela dan pintu masuk ke bangunan.
- d) Pagar Pembatas (*railing*)
- e) Atap dan Akhiran Bangunan.
- f) Tanda-tanda (Signs) dan Ornamen pada Fasade.

Komposisi fasade secara umum dapat dilihat pada jendela, pintu, dinding, atap dan sun shading.

b) Karakter Visual

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah ciri khas atau ciri utama pada sebuah benda. Karakter juga dapat digambarkan sebagai sifat sebuah benda, dimana keberadaannya yang bersifat semi permanen dapat dengan mudah diubah bahkan dihilangkan pada benda tersebut. Sedangkan, visual dapat diartikan sebagai pengelihatan. Pengelihatan adalah kemampuan salah satu indra (yaitu mata) untuk menangkap atau mengenali sebuah wujud yang kasat mata dan mentafsirkannya. Bila disimpulkan, karakter visual dapat berarti sebagai suatu ciri khas atau ciri utama yang dimiliki sebuah benda atau objek

amatan yang ditangkap oleh mata (indera pengelihatan) dan kemudian dapat ditafsirkan oleh seseorang untuk mengenali benda atau objek tersebut.

Menurut *Cullen (1961)* dalam *Faizful Ramdan* Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri (*serial vision*) atau menerus yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.

Dari dua pandangan tersebut tentang sebuah karakter visual, ada dua hal yang didapat melalui pendekatan karakteristik sebuah lingkungan yaitu karakter fisik yang terlihat dan karakter non fisik yaitu hal-hal yang tidak terlihat. Namun dalam beberapa teori disebutkan, bahwa komponen dominan pembentuk karakter visual adalah bentukan fisik dalam sebuah lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa teori;

Nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota (Sardon, C R, 1986, 314) dalam Nur Fauziah.

Karakter visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan images perception yang dirasakan dengan mata (sign) Ching, F DK, 1995, 264) dalam Nur Fauziah

Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentukan fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia. (Lynch, Kevin, 1960; 83) dalam Nur Fauziah

Beberapa teori di atas telah menegaskan beberapa pernyataan tentang karakter visual yang dapat kita simpulkan. Bahwa karakter visual merupakan suatu ciri khas fisik sebuah lingkungan yang dapat terlihat oleh mata dan perasaan seseorang ketika berada didalamnya (jarak amatan). Sehingga, keberagaman karakter visual yang dimiliki sebuah lingkungan perkotaan patut dijaga sebagai identitas suatu tempat.

c) Karakter Visual Koridor

Koridor (*corridor*) dapat diartikan dalam bahasa bebas yaitu jalan atau jalur. Dalam perencanaan kota, koridor merupakan penghubung dua tempat atau lebih pada suatu kawasan. *Krier (1979) dalam Rini Afrimayetti, Eko Alvares, Jonny Wongso.* menyebutkan bahwa karakteristik geometri dari koridor dan jalan adalah sama; mereka hanya dibedakan melalui dimensi elemen yang membatasi, karakteristik pola fungsi dan sirkulasinya. Secara garis besar, koridor dapat diartikan sebagai jalan (*street*) yang menghubungkan antar kawasan dan dibatasi oleh deretan elemen pembatas misalnya bangunan atau pohon.

Karakter visual koridor dapat diartikan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh sebuah koridor yang merupakan penggal jalan suatu kawasan sebagai identitas yang dapat mewakili kawasannya maupun sebagai pembeda kawasan tersebut dengan kawasan lainnya dalam sebuah lingkungan perkotaan. Komponen identitas tersebut dapat ditemui melalui ; pengamatan fisik

(*physical features and appearance*), pengamatan aktivitas dan fungsi (*observable activities and function*), serta melalui arti dan simbol (*meanings and symbols*) (Garnham, 1985). Ditambahkan oleh Lynch (1960; 66-72) dalam mengenal suatu karakteristik kawasan atau koridor yang merupakan sub sebuah kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Satuan fisik yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.
- b. Satuan pandangan (visual) yang berupa aspek visual, yang dapat memberikan kesan khas tentang suatu lingkungan kota.
- c. Satuan area dalam kota yang dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri – ciri atau nilai – nilai khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada.

Dapat disimpulkan, kita dapat menemui karakter visual koridor melalui pengamatan terhadap serangkaian fisik elemen maupun perasaan ruang yang terbentuk dari

fisik komponen pembentuk karakter visual kawasan tersebut.

1. Lokasi penelitian

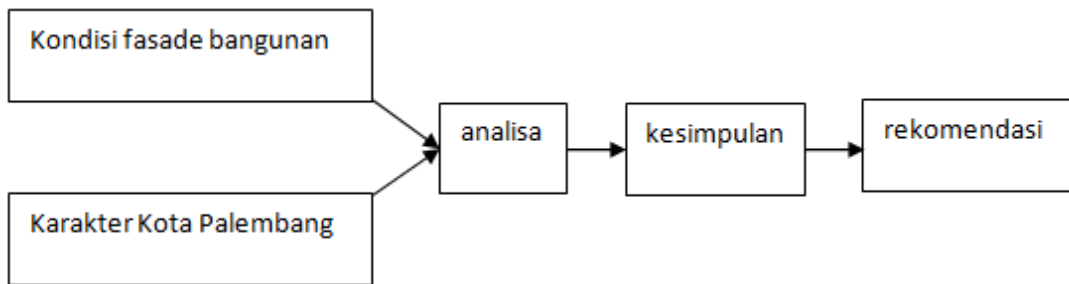
Lokasi penelitian berada di Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara Kecamatan Iir Barat II, Kelurahan Bukit Lama. Koridor ini merupakan koridor penerima setelah melalui Jembatan Musi II bagi yang ingin menuju Kota Palembang. Peruntukan lahan pada koridor tersebut terdiri dari fasilitas komersil, hunian, dan ruang terbuka hijau

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini melihat kondisi eksisting fasade bangunan yang ada. Kemudian mencoba menggali karakter Kota Palembang itu sendiri. Mulai dari kebudayaan, adai istiadat, bangunan – bangunan yang memiliki unsur sejarah. Setelah melakukan identifikasi fasade bangunan kemudian akan di komparasikan dengan temuan – temuan yang mengandung karakter asli Kota Palembang



Gambar 3.1 peta wilayah penelitian
Sumber : google earth



Gambar 3.2 fokus penelitian
Sumber : analisa

3. Tahapan Penelitian

Untuk mempermudah dan menstrukturkan tahapan – tahapan apa saja yang terlebih dahulu dilakukan dalam melaksanakan penelitian maka ada 7 tahapan utama yang menjadi prioritas dalam penelitian baik yang dilakukan dilapangan maupun dalam pengolahan data. Adapaun tahapan – tahapan tersebut yaitu :

Tabel 3.1 tahapan penelitian

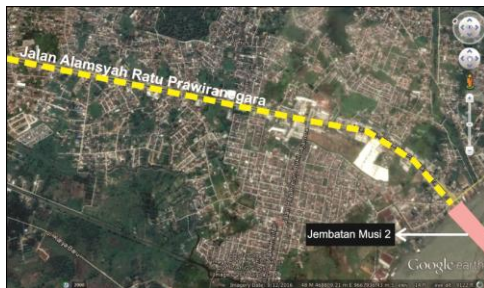
no	Tahapan	kegiatan
Tahap 1	Menggali issue	1. Menggali permasalahan kota 2. Menggali potensi yang ada
Tahap 2	Kajian literatur	1. Kajian teoritik 2. Studi tentang masalah terkait
Tahap 3	Identifikasi fasade bangunan	1. Identifikasi tampilan bangunan (peta tematik) 2. Identifikasi bentuk bangunan (gambar 3d)
Tahap 4	Identifikasi karakter Kota Palembang	1. Identifikasi karakter bangunan Kota Palembang 2. Identifikasi Budaya Kota Palembang
Tahap 5	Analisis fasade bangunan dan karakter Kota Palembang	1. Analisis tampilan bangunan 2. Analisis bentuk bangunan 3. Komparasi fasade bangunan eksisting dengan karakter Kota Palembang
Tahap 6	Temuan dan pembahasan	1. Temuan komponen fasade bangunan yang mempengaruhi kualitas visual 2. Temuan komponen fasade bangunan yang mengadopsi karakter Kota Palembang
Tahap 7	Kesimpulan dan rekomendasi	1. Mengetahui komponen – komponen yang dapat meningkatkan kualitas visual pada fasade bangunan 2. Mengetahui apakah dalam desain fasade bangunan eksisting terdapat nilai lokalitas Kota Palembang 3. Merekomendasikan guideline fasade bangunan untuk meningkatkan citra kota

2. PEMBAHASAN

1. Permasalahan Koridor Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara

Terdapat dua akses utama untuk memasuki kawasan perkotaan Kota Palembang yaitu Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara dan Jalan Mayjen HM Ryacudu. Jalan Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara merupakan salah satu jalan yang pasti dilalui untuk masuk ke area

perkotaan Kota Palembang bagi kendaraan yang berada di luar Kota Palembang dan juga jalan yang akan dilalui apabila akan menuju luar Kota Palembang seperti yang akan menuju Kota Jambi, maupun yang akan ke Pulau Jawa.



Gambar 4.1. lokasi Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara
Sumber : Analisa

Berbeda dengan kondisi Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara, Jalan Mayjen HM Ryacudu yang juga merupakan jalan masuk menuju kawasan perkotaan Kota Palembang kondisinya sudah menggambarkan karakter Kota Palembang dengan adanya salah satu Landmark Kota Palembang yaitu Jembatan Ampera yang memiliki nilai sejarah yang sangat kuat. Sedangkan pada Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara terdapat juga Jembatan Musi 2 akan tetapi nilai sejarahnya tidak terlalu kuat dan tampilan bangunan mirip dengan sebagian besar jembatan yang ada pada umumnya sehingga

kurang mewakili karakter Kota Palembang itu sendiri.



Gambar 4.2. lokasi Jalan Mayjen HM Ryacudu
Sumber : Analisa

Keberadaan Sungai sebenarnya juga mampu memberikan citra kawasan akan tetapi keberadaan sungai ini tidak masuk ke dalam aspek penilaian di dalam kualitas visual di Koridor Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara



Gambar 4.3. Landmark Kota Palembang
Sumber : Analisa

Keberadaan bangunan – bangunan di sepanjang Koridor Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara didominasi oleh bangunan komersil seperti bengkel, ruko, warung makan. Tampilan fasade bangunan yang ada tersebut tidak memiliki karakter yang menonjolkan kekhasan dari Kota Palembang. Hampir semua fasade bangunan memilik bentuk yang sama. Para pengembang hanya mengejar keuntungan semata tanpa memperhatikan tampilan yang menonjolkan ciri khas dari Kota Palembang.



Gambar 4.4. Tampilan Fasade Bangunan
Sumber : Analisa

Dengan tidak adanya karakter yang menonjol pada tampilan fasade sangat disayangkan karena koridor ini merupakan entry point untuk masuk ke Kawasan Perkotaan dan untuk menuju wilayah lain di luar Kota Palembang. Ada baiknya pada

setiap kawasan penerima memiliki ciri khas kota yang bersangkutan sehingga pengunjung kota sudah disajikan atraksi wisata buatan yang bertujuan untuk lebih memperkenalkan karakter kotanya kepada para pengunjung atau bagi yang hanya melintasi daerah tersebut.

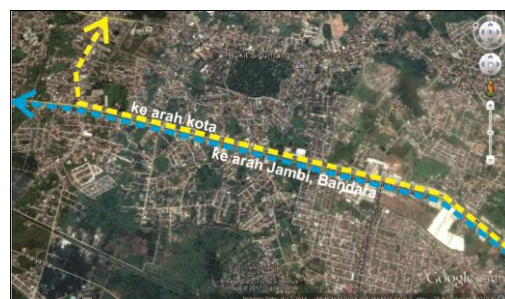
2. Potensi Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara

Letak dari Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara di Kota Palembang sangat potensial karena jalan ini merupakan akses yang langsung terhubung menuju pusat Kota Palembang dan juga akses yang berhubungan dengan jalur lintas Timur yang mengarahkan daerah luar Kota Palembang.

Pada jalan ini fungsi utamanya yaitu sebagai kawasan perniagaan yang banyak menyediakan jasa jual beli mobil bekas dan terdapat deretan ruko – ruko yang kosong. Jalan ini banyak dilalui oleh warga yang berada di luar Kota Palembang seperti dari wilayah Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Prabumulih yang akan menuju

Kota Palembang dan terdapat juga kendaraan yang berasal dari luar Propinsi Sumatera Selatan seperti Lampung, Pulau Jawa yang akan menuju Kota Palembang ataupun akan menuju Provinsi Jambi, Pekanbaru.

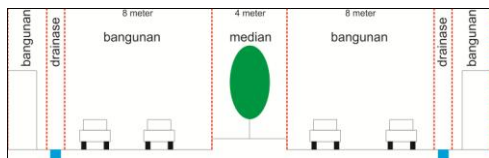
Melihat dari kondisi yang ada, jalan ini sangat sering dilalui oleh kendaraan yang akan menuju Kota Palembang maupun Daerah – daerah di luar Palembang. Hal ini berpotensi untuk menjadikan kawasan Koridor Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara sebagai etalase dari Adat, Kebudayaan dan ciri khas lainnya dari Kota Palembang sebelum masuk Kota Palembang maupun bagi yang hanya melintasi Kota Palembang.



Gambar 4.5. akses menuju kota dan ke luar kota
Sumber : Analisa

Kondisi Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara cukup baik dengan lebar jalan sekitar 8 meter dan terdapat median jalan dengan lebar 4

meter yang ditanami oleh beberapa vegetasi dengan ukuran yang cukup besar yang mengakibatkan membatasi penglihatan pengendara untuk melihat ke sisi yang berlawanan



Gambar 4.6. Potongan Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara
Sumber : Analisa



Gambar 4.7. Kondisi median jalan
Sumber : Analisa

3. Identifikasi dan analisa tampilan bangunan

Di sepanjang Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara banyak terdapat ruko – ruko dan bangunan – bangunan semi permanen yang difungsikan untuk berniaga. Tampilan bangunan yang menyerupai satu sama lain dimulai dari kesamaan bentuk bangunan yang didominasi oleh bentuk persegi kemudian pintu masuk, jendela, atap,

dinding dan signage seolah – olah tidak ada yang diharapkan dari segi arsitekturalnya melainkan hanya nilai ekonomis yang diperhatikan dimana membuat bangunan sesederhana mungkin dan mengharapkan nilai jual tinggi dari potensi letak yang strategis dari Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara.

Sesuai dengan tinjauan pustaka elemen – elemen yang akan dikaji dalam kaitannya dengan kualitas visual fasade bangunan antara lain :

1. Gerbang dan Pintu Masuk (*Entrance*)
2. Zona Lantai Dasar
3. Jendela dan pintu masuk ke bangunan.
4. Pagar Pembatas (*railing*)
5. Atap dan Akhiran Bangunan.
6. Tanda-tanda (*Signs*) dan Ornamen pada Fasade.

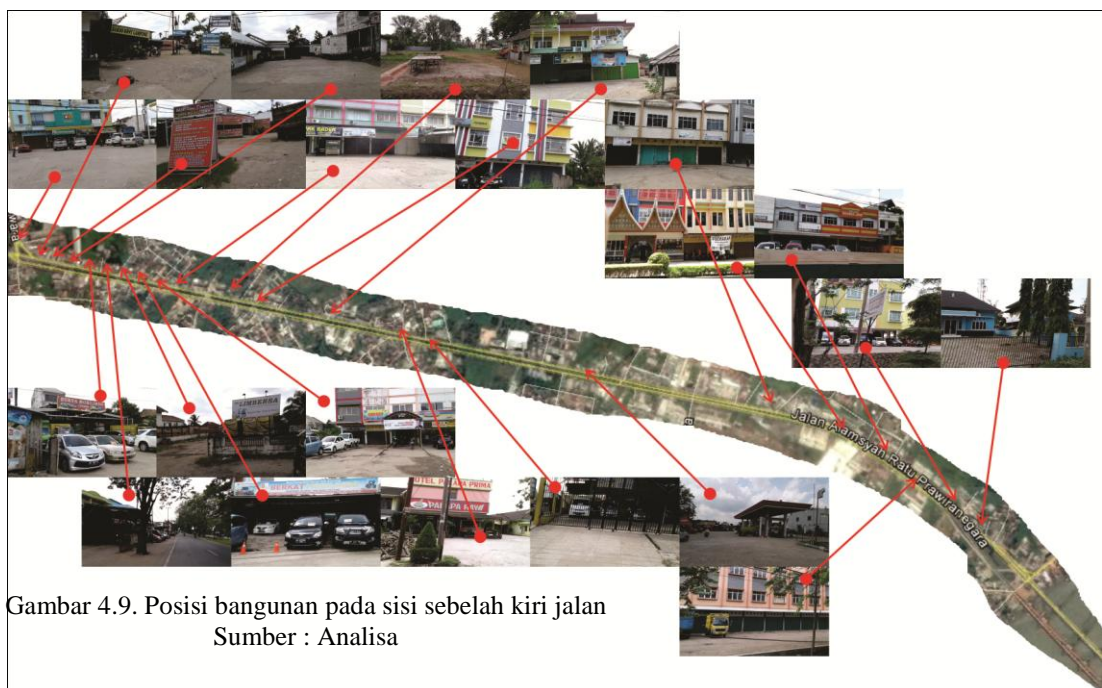
Komposisi fasade secara umum dapat dilihat pada jendela, pintu, dinding, atap dan sun shading.



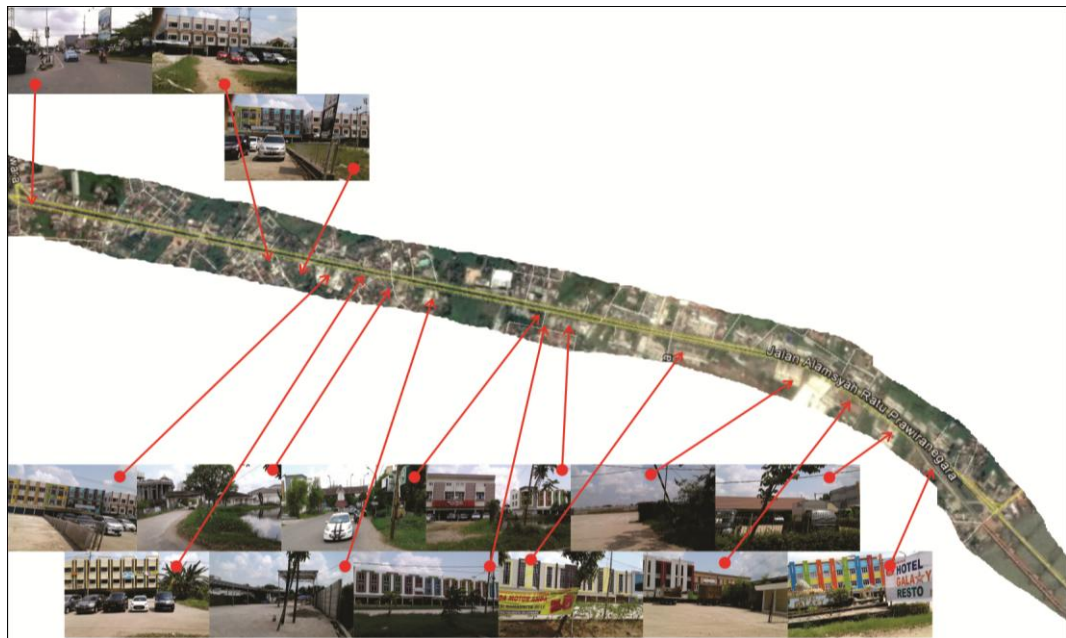
Gambar 4.8. jalur sepanjang Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara
Sumber : Analisa

Pada Koridor Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara ini penulis membaginya menjadi 2 jalur yaitu jalur sebelah kiri dan jalur sebelah kanan jika dilihat dari arah menuju ke Jembatan Musi II. Pembagian ini berfungsi untuk memudahkan dalam pengelompokkan jenis – jenis bangunan yang ada pada tiap sisi


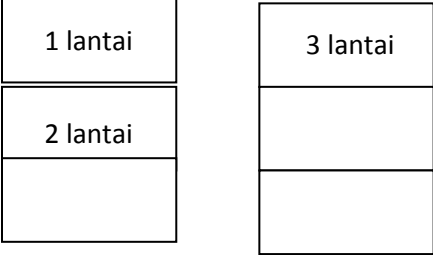

Berdasarkan gambar 4.9 kondisi jalan di sisi kiri jalan banyak terdapat bangunan yang berfungsi sebagai bengkel, ruko, warung makan dan fungsi – fungsi komersil lainnya. Apabila dikaitkan dengan dengan elemen – elemen fasade bangunan yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka maka tampilan fasade bangunannya hampir menyerupai satu dengan yang lainnya



Gambar 4.9. Posisi bangunan pada sisi sebelah kiri jalan
Sumber : Analisa



Gambar 4.10. Posisi bangunan pada sisi sebelah kanan jalan
Sumber : Analisa

No	Elemen yang dilihat	Keterangan
1	Gerbang dan pintu masuk	<p>Gerbang berupa pagar yang terbuat dari hollow maupun stainless. Dengan bentuk seperti gambar di bawah ini.</p>  <p>Pintu masuk berbentuk kotak yang terbuat dari plat besi, kayu dan kaca</p>
2	Zona Lantai Dasar	<p>Disepanjang jalan terdiri dari bangunan 1 lantai, 2 lantai dan 3 lantai</p> 
3	Jendela dan Pintu Masuk ke Bangunan	 <p>Berbentuk segiempat dengan kusen terbuat dari aluminium, sedangkan pintu masuk ke bangunan terdiri dari 2 bagian yang pertama pintu sliding yang terbuat dari plat besi dan bagian berupa pintu kaca dengan frame aluminium</p>
4	Pagar Pembatas	<p>Pagar pembatas (railing) pada umumnya terbuat dari besi hollow dan berbentuk garis tegak atau garis melintang.</p>
5	Atap dan akhiran bangunan	<p>Untuk bangunan ruko atap menggunakan atap dak, sedangkan rumah – rumah yang dijadikan sebagai tempat usaha masih menggunakan atap model pelana ataupun limasan akan tetapi sebagian rumahnya yang masih menggunakan atap sudah melakukan renovasi dengan cara menutup atap dengan menggunakan cladding/aluminium composite panel agar lebih berkesan modern.</p>
6	Signage dan ornament	<p>Signage pada bangunan hampir semuanya memiliki desain yang sama yaitu berbentuk kotak, menggunakan warna yang mencolok dan ukuran tulisan yang besar. Ada beberapa bangunan ruko yang menggunakan ornament – ornament khas dari suatu daerah karena bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat tempat berjualan makanan khas daerah tersebut sehingga ingin menonjolkan cirri khas daerahnya.</p>

3. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah berjalan bahwa hanya sedikit sekali bangunan – bangunan yang masih menerapkan dan memperhatikan nilai – nilai lokalitas Kota Palembang. Oleh karena itu perlunya pemberitahuan terkait manfaat – manfaat yang dapat diperoleh apabila memasukkan nilai – nilai lokalitas pada bangunan yang sudah ada dan yang akan dibangun. Sedangkan untuk pengembang mengedukasi agar tidak hanya semata – mata memikirkan uang akan tetapi juga memikirkan bagaimana Kota Palembang ini memiliki karakter yang kuat sehingga dapat lebih memperindah Kota Palembang

Saran

Untuk tahapan ini peneliti hanya membahas sebatas mengidentifikasi point – point yang ada pada bangunan yang terkait dengan lokalitas Kota Palembang. Agar tercipta keberlangsungan perlu adanya rekomendasi – rekomendasi desain agar dapat langsung diterapkan ke dalam kondisi yang

nyata dan dapat mendapatkan manfaat yang dapat diterima oleh orang banyak

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Afrimayetti, Rini, Eko Alvares, Jonny Wongso. 2009. *perubahan fasade bangunan lama pada kawasan koridor jalan pondok dan jalan niaga.*
- Fauziah, nur (2012), *kualitas visual fasade bangunan modern pasca kolonial di Jl. Kayutangan Malang*
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur.* Terjemahan effendi setiadharna. Jakarta: Erlangga
- Ramdan, faizful (2009) *Arahan Rancangan Pengendalian Karakter Visual Kawasan Kota Lama Padang, Kasus : Jalan Batang Arau, Padang*